

**MABBACA DOANG: TRADISI MEMBACA DOA PADA MASYARAKAT BUGIS
PERANTAUAN DI DESA TOMBEKUKU KECAMATAN BASALA KABUPATEN
KONawe SELATAN¹**

Muh. Aking²

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tradisi membaca do'a (*mabbaca doang*) pada masyarakat Bugis perantauan di Desa Tombekuku. Selain itu juga untuk mengetahui alasan masyarakat setempat masih mempertahankan tradisi tersebut. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengamatan terlibat dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi membaca do'a (*mabbaca doang*) yang dilakukan masyarakat Bugis perantauan di Desa Tombekuku memiliki beberapa jenis, yaitu *mabbaca doang* ketika menjelang puasa, saat hari raya Idul Fitri, serta ketika naik rumah baru. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat setempat terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu tradisi ini juga bertujuan untuk memperoleh berkah, kesehatan dan keselamatan dalam hidup. Secara sosial, tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk mempererat tali kekerabatan antara masyarakat. Sedangkan dari aspek religi, tradisi ini berfungsi sebagai cara permohonan kepada Sang Pencipta. Alasan masyarakat Bugis mempertahankan tradisi *mabbaca doang* di perantauan adalah karena tradisi tersebut merupakan kepercayaan turun-temurun dari leluhur serta untuk melestarikan tradisi di tanah rantau.

Kata kunci: tradisi, *mabbaca doang*, masyarakat Bugis Perantauan

ABSTRACT

The research aims to find out the types of traditions of mabbaca doang in overseas Buginese communities, Tombekuku Village. In addition, it is also to find out the reasons for the local community still maintaining the tradition. The data analysis is descriptive qualitative. Data collections are observation techniques and in-depth interviews. The results of this study indicate that the tradition of mabbaca doang by the Bugis migrants in Tombekuku Village has several types, namely mabbaca doang when approaching fasting, during Eid al-Fitr, and have a new house. This tradition is carried out in various forms of gratitude by the local community towards the Almighty God. Besides this tradition, it also aims to obtain blessings, health, and safety in life. Socially, this tradition serves as a means to strengthen the kinship among communities. Whereas from the religious aspect, this tradition serves as a way of pleading to the Creator. The reason the Buginese community maintain the tradition of mabbaca on the overseas is that the tradition is a hereditary belief from the ancestors and to preserve the tradition in the overseas land.

Keywords: traditions, *mabacca doang*, the overseas Buginese communities

¹ Hasil Penelitian

² Alumni Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: muh.aking@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan salah satu unsur budaya yang ada pada setiap masyarakat pendukung kebudayaan. Tradisi dalam hal ini lebih menekankan pada pola-pola budaya yang masih berkembang dan cenderung merupakan warisan dari masa lalu. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan, baik yang sifatnya tradisional maupun yang telah mengalami pergeseran kearah yang lebih moderen Iwayan Suca Imadi (2013: 1).

Tradisi yang dilakukan secara turun-temurun biasanya memiliki tujuan yang berbeda-beda antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Seperti halnya tradisi yang terdapat di Masyarakat Bugis di Desa Tombekuku, yaitu tradisi membaca doa (*Mabbaca Doang*).

Tradisi membaca doa (*mabbaca doang*) memiliki kesamaan seperti di masyarakat Jawa yang disebut tradisi "*Ruwutan*". Di Desa Tambaboyo, Tawang Sari, Sukoharjo terdapat tradisi yang dilaksanakan dibulan Sya'ban (atau Ruwah), dalam budaya Islam Jawa tradisi *Ruwah* adalah tradisi yang selalu dilaksanakan sepuluh hari sebelum puasa Ramadan. Semua rangkaian acara *ruwah* bertolak dari keimanan pada tuhan agar dalam hidup ini, mereka yang tengah hidup didunia mengingat akan asal-usulnya (*sangkan paraning dumadi*) secara biologis dan merenungi kehidupan manusia yang sementara, seraya berdoa untuk mereka yang telah mendahului merupakan inti dari tradisi di bulan *Ruwah* ini. Ruwahan dimaknai sebagai sebuah tradisi yang berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dan memanjatkan doa selamatan. Mutia Suryandari (2013: 1-3). Pada masyarakat Muna disebut dengan "*Haroa*" tradisi ini biasanya dilakukan pada malam 27 Rajab (Isra Mi'aj), malam 15 Sya'ban yang disebut Nifsyu Syaban(jawaban lain adalah kelahiran Iman Mahdi), 1 Ramadhan (Awal Puasa), 15 Ramadhan (Malam Qunut), 17 Ramadhan (Turunnya Al Qur'an

atau yang biasa disebut Nuzulul Qur'an), untuk 21-29 ramadhan (Lailatul Qadar). Suraya (2014: 47).

Masyarakat Bugis di Desa Tombekuku, tradisi "*Mabbaca Doang*" merupakan hal yang biasa dilaksanakan, pada saat hajatan, kematian, naik rumah baru, naik haji, dan pada masa panen. Tradisi ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Bugis di Desa Tombekuku walaupun mereka berada di tanah rantau. Tradisi ini diyakini mempunyai fungsi sebagai bentuk permohonan do'a kepada Allah SWT agar masyarakat diberikan keselamatan dari bencana dan penyakit. Pada tradisi membaca do'a "*Mabbaca Doang*", masyarakat Bugis di Desa Tombekuku memiliki berbagai jenis cara dalam pelaksanaannya, namun penelitian ini tidak secara menyeluruh menyajikan jenis-jenis pelaksanaan tradisi membaca do'a pada masyarakat Bugis di Desa Tombekuku atau dalam artian menyajikannya di luar *Life Cycle* (lingkarang hidup).

Penelitian terdahulu yang bersangkutan dengan penelitian ini yaitu Safaruddin (2015: 1) dalam penelitiannya berjudul "*Massuro Mabbaca*", dalam ritual *Mabbaca*, pihak yang didoakan biasanya menyiapkan makanan yang memiliki filosofi yang luas, misalnya Onde-onde, Baje, Kue lapis, Kue tujuh macam dan Cucur. Jenis kue ini sangat identik dengan tepung, gula merah dan kelapa yang di anggap sebagai filosofi kehidupan yang sejahtera (*makanja*). Juga sering dihidangkan makanan seperti nasi putih, beras ketan, lengkap dengan lauk seperti ayam, ikan telur dan air putih. Makanan ini melambangkan filosofi kehidupan yang berkecukupan dan mapan. Seseorang yang melakukan ritual *mabbaca* sampai saat ini masih sering dijumpai di tengah masyarakat bugis, sebagai upaya untuk menolak bala dan atau sebagai bentuk kesyukuran. Yang melakukan ritual ini akan memanggil tetangga-tetangganya terutama orang-orang

fakir untuk menikmati hidangan bersama-sama, setelah tokoh adat selesai membaca doa-doanya.

Tang (1996: 40) Dalam penelitiannya berjudul " *Aneka Ragam Pengaturan Sekuritas Sosial di Bekas Kerajaan Barru Sulawesi Selatan, Indonesia*" dalam upacara *Menre Bola* (persemian rumah), ada yang disebut *Panrita Bola* yang berperang untuk membaca doa (*Mabbaca Doang*), yang dimana panrita Bola ini duduk menghadapi berbagai bahan makanan yang masih mentah dan yang sudah masak sambil membacakan doa untuk keselamatan tuan rumah dan rumah baru itu.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis-jenis tradisi membaca do'a (*mabbaca doang*) yang masih dipertahankan masyarakat Bugis di perantauan dan untuk mengetahui alasan masyarakat Bugis masih mempertahankan tradisi membaca do'a (*mabbaca doang*) di tanah rantau.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tombekuku Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan, adapun alasan dipilihnya lokasi tersebut karena Desa ini masih mempertahankan tradisinya dan salah satunya yaitu *Mabbaca Doang* yang terus mereka dilakukan meskipun sedang di daerah rantau. Selain itu masih banyak masyarakat yang masih mengetahui segala hal tentang tradisi tersebut sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam dan valid. Penelitian ini dilakukan sejak bulan April 2017 sampai bulan Agustus 2017.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode pengamatan terlibat (*participation observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan terlibat, dimana peneliti terlibat langsung dalam tradisi ini dengan mengamati perlengkapan-perengkapan tradisi membaca do'a (*mabbaca doang*) pada masyarakat Bugis,

peneliti terlibat pada saat keluarga melaksanakan tradisi ini, utamanya dalam membantu menyediakan bahan-bahan perlengkapan sebelum dimulainya tradisi *mabbaca doang*.

Wawancara dilakukan secara mendalam (*indepthInterview*), sehingga memperoleh data yang langsung berasal dari informan. Teknik wawancara dilakukan secara terbuka, akrab dan kekeluargaan. Penggunaan ini dimaksudkan agar wawancara tidak terkesan mengeksplorasi informan, sehingga suasana selama proses wawancara tidak terasa formal dan kaku dan data dapat diperoleh secara maksimal dengan menggunakan alat bantu yaitu pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah dibuat. Pedoman wawancara ini dibuat untuk mengetahui hal-hal apa saja yang akan ditanyakan pada saat melakukan wawancara dengan informan. Adapun hal-hal yang akan ditanyakan yaitu bagaimana proses tradisi *Mabbaca Doang*, mengapa masyarakat masih mempertahankan tradisi *Mabbaca Doang* di tanah rantau, jenis tradisi *mabbaca doang* apa saja yang ada di lingkungan masyarakat, apa fungsi dari *Mabbaca Doang* terhadap kehidupan mereka, kapan *Mabbaca Doang* dilakukan, bagaimana langka-langka atau tahapan dalam proses pelaksanaan tradisi *Mabbaca Doang* dan tradisi apa saja yang masih dipertahankan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk menjelaskan mengenai tata cara atau proses pelaksanaan *Mabbaca Doang* tersebut. Analisis yang dilakukan sejak pengumpulan data dari awal hingga akhir dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dan selanjutnya diinterpretasikan dengan melihat antara konsep dan fakta yang terjadi dalam upaya mengungkap permasalahan penelitian yang mengacu pada hasil pengamatan dan wawancara

yang mendalam. Adapun data yang telah dianalisis terkait dengan jenis-jenis tradisi membaca doa (*Mabbaca Doang*) dan alasan masyarakat Bugis masih mempertahankan tradisi *Mabbaca Doang* di tanah rantau, di Desa Tombekuku Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis-Jenis Tradisi Membaca Doa (*Mabbaca Doang*) Pada Masyarakat Bugis di perantuan.

Mabbaca Doang yang berarti tradisi membaca do'a dalam bahasa Bugis dilakukan oleh hampir keseluruhan Masyarakat Bugis di Desa Tombekuku. Tradisi ini biasanya dilakukan di rumah masing-masing. Biasanya, orang yang memimpin dalam membacakan do'a adalah orang yang dianggap punya ilmu agama, rajin menjalankan syariat, serta punya hubungan sosial yang baik kepada masyarakat seperti iman mesjid atau orang pintar.

Dalam tradisi ini, biasanya persiapan yang diutamakan adalah sajian makanan berupa makanan khas maupun makanan sehari-hari mereka. Perlu diketahui bahwa seiring dengan berjalanya waktu, tradisi ini tidak pernah mengalami pergeseran makna, artinya pelaksanaannya tetap mengacu pada pedoman yang telah dilakukan secara turun-temurun. Hingga masyarakat Bugis yang berada diperantuan pun masih tetap menjalankannya. Hal inilah yang menjadikan tradisi ini menjadi unik. Karena meskipun sudah berada di daerah dengan kemajuan teknologi yang seperti sekarang ini, hal itu sama sekali tidak mempengaruhi keberadaan tradisi ini, utamanya dalam pelaksanaannya yang masih terlihat tradisional. Tradisi ini memiliki makna tersendiri yang sifatnya religius seperti mengenang dan mengirimkan do'a kepada keluarga mereka yang sudah meninggal dengan menyajikan makanan khas maupun sehari-hari.

a. *Mabbaca Doang* Ketika Menjelang puasa

1) Proses Pelaksanaan *Mabbaca Doang* Ketika Menjelang Puasa

Tradisi yang sering dilakukan Masyarakat Bugis perantuan ini, ketika mereka akan memasuki puasa adalah prosesi do'a bersama sebagai tanda syukur dan do'a keselamatan selalu dilakukan. Tradisi ini merupakan sudah menjadi kebiasaan yang bersifat turun-temurun, yang dilakukan dimulai dari sepekan hingga satu hari sebelum bulan suci rhamadan berlansung. Biasanya pada awalnya mereka sebelum dilaksanakan tradisi ini terlebih dahulu mempersiapkan perlengkapan seperti penyiapan ayam yang akan disembeli bagi yang tidak memiliki ayam bisa juga telur saja sebagai pengganti ayam, beras, piring (*penne*), nampang (*baki*), dupa (*kemenyan*).

Pelaksanaan *Mabbaca Doang* ketika menjelang puasa diikuti dengan pembacaan do'a yang dipimpin *guru* (tokoh adat), pembaca do'a ketika maenghadapi sajian makanan yang disajikan dalam tradisi tersebut, hal ini memungkinkan dalam kepercayaan Masyarakat Bugis di perantuan di Desa Tombekuku bahwa pembacaan do'a adalah suatu bentuk permohonan kepada Allah SWT,

2) Fungsi *Mabbaca Doang* Ketika Menjelang Puasa

Masyarakat Bugis perantuan di Desa Tombekuku melakukan *Baca Doang* ketika menjelang ibadah puasa memiliki fungsi untuk menunjukkan identitas mereka sebagai masyarakat Bugis. Dengan itu juga mereka mudah untuk mengetahui antar sesama dengan melihat kegiatannya.

b. *Mabbaca Doang* Di Hari Raya Idu Fitri

1) Pengertian dan Tujuan

Serangkaian kegiatan tradisi yang seringkali dilakukan masyarakat Bugis sesudah Idulfitri adalah menyajikan

berbagai makanan kemudian dibacakan do'a permohonan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dalam "*mabacca doang*" pada hari raya Idulfitri biasa disebut "*baca doang salama*" (bacaan doa untuk keselamatan), "*baca doang bariala*" (bacaan doa untuk orang tua yang meninggal) dan baca selamatan untuk rumah.

Mabacca doang di hari raya Idulfitri adalah perealisasi dalam memohon do'a kepada Allah SWT, dengan menyajikan berbagai makanan yang tujuannya sebagai bentuk rasa syukur dan agar keluarganya diberikan keselamatan. Selain itu tradisi ini memiliki bagian-bagian, yaitu "*baca doang salama*" yang diyakini sebagai bacaan doa untuk keselamatan keluarga, "*baca doang bariala*" yang diyakini sebagai bacaan doa untuk orang tua yang meninggal dan baca selamatan untuk rumah yang dilaksanakan secara bersamaan dalam satu hari. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan di rumah masing-masing, setelah selesai dipanggillah orang-orang terdekat untuk datang bersilaturahmi tradisi ini juga dapat mempererat tali kekerabatan mereka.

2) Bagian-Bagian Dalam *Mabacca Doang* di Hari Raya Idulfitri

a) *Baca Do'a Selamat (Baca Doang Salama)*

Baca Doang Salama merupakan bacaan do'a keselamatan bagi keluarga. Tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan agar keluarga yang masih hidup diberi keselamatan di dunia. Dalam sajiannya ini terdiri dari makanan yang disajikan dengan piring kecil dan mangkuk yang berisi lauk-pauk kemudian diletakkan di atas dua nampan.

Pembacaan do'a keselamatan untuk keluarga yang masih hidup, yang sajiannya terdiri dari dua nampan yang berada dihadapan yang mempunyai makna penghormatan atau kesopanan dalam bahasa Bugis *mappakalebbi*, pelaksanaan tradisi ini terdiri dari sajian makanan. Tradisi ini diawali dengan pembacaan doa

yang diyakini oleh Masyarakat Bugis di Desa Tombekuku memiliki tujuan sebagai permohonan do'a kepada Allah SWT agar mereka diberikan keselamatan.

Masyarakat Bugis di Desa Tombekuku meyakini bahwa dengan pembacaan doa selamat "*Baca doang Salama*" dalam pelaksanaan "*Mabacca Doang*" di hari raya Idulfitri, kita dapat diberikan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. "*Baca Doang Salama*" menurut keyakinan mereka sebagai bentuk permohonan kepada Allah SWT agar mereka dilancarkan segala apa yang direncanakan.

b) *Baca Doang Bariala*

Baca Doang Bariala merupakan bacaan do'a atau pengiriman makanan pada orang tua yang sudah meninggal terdiri dari sajian makanan yang disajikan dengan piring kecil dan mangkuk yang berisi lauk-pauk seperti masakan ayam, ikan goreng kemudian diletakkan diatas dua nampan setelah itu pembaca do'a memhadapi kedua nampan tersebut seraya membakar kemenyan serta membacakan do'a yang menurut keyakinan mereka dengan menyajikan makanan kemudian dibacakan do'a merupakan suatu bentuk permohonan kepada Allah SWT agar makanan yang dibaca dapat sampai kepada orang tua mereka yang sudah meninggal.

Pembacaan do'a untuk orang tua yang sudah meninggal maupun keluarga. Dalam prosesi penyajian makanan seperti ayam goreng, ikan goreng, serta opor ayam yang disajikan menggunakan piring dan nampan sebagai simbol penghormatan dan kesopanan atau dalam bahasa Bugis *mappakalebbi*, kemudian air minum dan air tempat cuci tangan yang mempunyai makna bahwa air adalah sumber kehidupan yang paling utama, kue disajikan dengan tutup toples terbuka dimana kalau tidak terbuka dianggap tidak bisa dinikmati oleh orang tua yang telah meninggal dunia (*Bariala*).

c) Baca Doa Keselamatan untuk Rumah

Baca do'a keselamatan untuk rumah merupakan sajian makanan yang biasanya berupa hati ayam dan lambung ayam karena diyakini bahwa rumah yang ditempati memiliki penjaga yang hanya menyukai makan-makanan tersebut, makanan tersebut disajikan di pusat rumah "*Possi Bola*".

Pembacaan do'a untuk rumah merupakan bagian dari *Mabbaca Doang* pada hari raya Idulfitri yang dilaksanakan setelah semua bagian yang lain selesai dibacakan do'a. Hal ini diyakini oleh masyarakat Bugis perantauan di Desa Tombekuku dengan melakukan pembacaan do'a disertai dengan sajian makanan memiliki tujuan agar pemilik rumah diberikan keselamatan dalam menempati rumahnya yang baru, seperti agar terhindar dari roh jahat yang dapat mengganggu ketenangan mereka selama rumah tersebut di tempat atau di masuki.

d) Pantangan Tradisi

Berdasarkan wawancara masyarakat Bugis di Desa Tombekuku apabila tidak melakukan tradisi membaca do'a (*Mabbaca Doang*) pada hari raya Idulfitri akan mendapat musibah dalam keluarganya baik itu sakit kepala, sesak nafas dan lain sebagainya. Pada saat pembacaan do'a, tidak diperkenankan untuk lalu-lalang serta membuat keributan dihadapan pembaca do'a karena dapat menghalangi jalannya proses ritual.

e) Proses pelaksanaan

Proses pelaksanaan tradisi membaca do'a (*Mabacca Doang*) pada hari raya Idulfitri yang dilaksanakan di rumah masing-masing sepulang dari salat Idulfitri. Dalam proses pelaksanaannya, hal utama yang perlu dipersiapkan adalah bahan-bahan yang akan digunakan dalam tradisi membaca do'a tersebut. Bahan yang disiapkan adalah kue-kue kering yang dibuat selama tujuh hari sebelum lebaran, dan makanan khas seperti tapai (*Tape*) yang disiapkan tiga hari sebelum lebaran, serta buras, ketupat dan lauk-pauk yang

Pembuatannya lebih awal agar tidak ada bahan yang terlupakan dan mempermudah saat membaca do'a.

f). Fungsi *Mabbaca Doang* pada Hari Raya Idulfitri

Salah satu fungsi "*Mabbaca Doang*" pada hari raya Idulfitri adalah sarana pemersatu serta mempererat kekerabatan maupun persaudaraan antara masyarakat. Hal ini dapat kita lihat dalam bentuk kegiatan silaturahmi dari rumah-kerumah dengan cara berkominikasi dan saling bermaaf-maafan, yang mana kegiatan ini memang sengaja dilakukan oleh masyarakat untuk mengundang keluarga, teman maupun tetangga untuk mengunjungi rumah mereka. Selain itu, biasanya juga dalam penyiapan perlengkapan tradisi ini, dibuat secara gotongroyong.

Masyarakat Bugis di desa tombekuku melakukan tradisi tersebut sebagai bentuk atau wujud kesatuan dan untuk mempererat tali kekerabatan maka dari itu mereka saling mengundang satu sama lain seperti keluarga, teman, tetangga rumah maupun orang-orang diluar desanya. Tradisi ini melahirkan gotongroyong dan saling membantu sesama masyarakat Bugis di daerah rantau.

d) *Mabbaca Doang* Ketika Pindah ke Rumah yang Baru

Bentuk rasa syukur itu biasanya dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan religi atau kebudayaan didalamnya mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Arah dan orientasi nilai itulah yang menjadi konsep ideal yang menjadi pendorong kuat bagi kehidupan masyarakatnya. Seperti halnya pada masyarakat Bugis perantauan di Desa Tombekuku yang melakukan kegiatan tradisi membaca do'a (*Mabbaca Doang*) ketika pindah ke rumah baru yang menurut kepercayaan mereka memberikan manfaat baik untuk keselamatan keluarga yang menempati rumah tersebut maupun kelapangan rezeki bagi pemiliknya. Selain itu, dapat terhindar dari masalah dan

sebagai rasa syukur dari apa yang telah diberikan oleh Allah SWT.

(1) Proses Pelaksanaan

Proses pelaksanaan *Mabbaca Doang* pada saat pindah ke rumah baru, yang paling utama dipersiapkan adalah bahan-bahan atau perlengkapan yang akan digunakan dalam pelaksanaan tradisi tersebut, yaitu ayam betina dan ayam jantan, beras ketan putih dan ketan hitam, kelapa dua buah, dan pisang dua sisir. Apabila pertama kali memasuki rumah baru biasanya hanya menyiapkan bahan sederhana seperti telur dan nasi putih saja.

Pelaksanaan *Mabbaca Doang* ketika pindah rumah ini diselenggarakan setelah bahan-bahan perlengkapan tersebut sudah selesai dimasak atau sudah rampung setelah itu disajikan seperti opor ayam atau ayam lengkuas, penyajiannya dipisahkan menjadi dua piring antara daging ayam betina dan jantan, nasi ketan hitam dan putih disajikan sebanyak dua piring, kemudian dua buah kelapa yang diletakkan diatas piring yang menyimbolkan kedamaian dan ketentraman, dan dua sisir pisang Bugis atau dalam bahasa Bugis *otti manurung* yang diletakkan diatas piring yang menyimbolkan pengharapan. Semua sajian tersebut diletakkan diatas nampan yang mempunyai makna yaitu kehormatan dan kesopanan atau dalam bahasa Bugis *mappakalebbi*, kemudian diletakkan di tiang utama rumah "*possa bola*". Ketika semua sajian sudah siap maka dipersilahkan "*sanro bola*" untuk membacakan do'a keselamatan bagi keluarga yang menempati rumah tersebut.

(2) Fungsi

Salah satu fungsi dari *Mabbaca Doang* ketika pindah rumah baru yaitu fungsi religi, yang mana mereka yakini sebagai permohonan kepada Sang Pencipta agar diberi rezeki yang berlimpah dan keselamatan untuk pemilik rumah oleh karena itu diadakan upacara tradisi dengan memberikan sesajen pada tiang utama rumah (*possa bola*) dan memohon doa agar

apa yang diharapkan penghuni rumah dapat terwujud.

Acara tradisi tersebut selain memiliki fungsi religi juga dapat mewujudkan nilai solidaritas, serta gotongroyong. Nilai solidaritas terlihat pada saat kerabat menyiapkan sesajen secara bersama-sama. Nilai gotongroyong dapat dilihat pada saat kerabat maupun tetangga disekitar rumah membantu mempersiapkan makanan maupun peralatan yang dibutuhkan dalam upacara tradisi. Selain itu terlihat pada pembagian kerja dan saling membantu dalam melaksanakan hal-hal yang dianggap perlu dikerjakan bersama. Setiap orang bekerja dan dibantu dengan yang lain secara sukarela.

2. Alasan Masyarakat Bugis Masih Mempertahankan Tradisi *Mabbaca Doang* di Tanah Rantau

a. Kepercayaan turun-temurun dari leluhur

Berdasarkan penuturan masyarakat Bugis, *Mabbaca Doang* suatu tradisi yang sudah sejak lama, turun-temurun dilakukan oleh leluhur suku Bugis dan mereka masih percaya pada para leluhur mereka yang menganggap bahwa, apabila anak cucu mereka meninggalkan adat leluhurnya akan mendapat musibah dalam keluarganya seperti sakit maupun kesurupan

Masyarakat Bugis masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, tradisi dan adat istiadat mereka karena masih melakukan atau menjalankan tradisi warisan leluhur mereka karena menganggap bahwa bila ditinggalkan bisa mendatangkan musibah bagi mereka. Hal ini dapat kita lihat dengan adanya pelaksanaan tradisi yang turun-temurun dari leluhurnya dan masih dipertahankan sampai sekarang walaupun mereka sudah berada di tanah rantau. Tradisi ini disebut dalam bahasa Bugis yaitu *Mabbaca Doang* yang artinya tradisi membaca do'a, yang diyakini oleh masyarakat Bugis di Desa Tombekuku sebagai media untuk dapat menyampaikan

permohonan mereka terhadap Allah SWT dengan tujuan agar diberikan keselamatan dan ketentraman hidup setelah melakukan tradisi tersebut.

Tradisi ini adalah salah satu yang diyakini oleh masyarakat bahwa akan memudahkan dalam pencapaian permohonan mereka. Selain dianggap mempercepat diterimanya suatu permohonan, juga dapat memberikan rasa keharmonisan antara sesama masyarakat. Hal ini dilakukan tidak lepas dari kesadaran manusia yang mana manusia tidak memiliki kuasa melainkan Allah Swt yang memiliki segala-galanya, hanya Ia yang patut disembah dan memohon pertolongan.

b. Melestarikan Tradisi di tanah Rantau

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan di tanah rantau yaitu *Mabbaca Doang* yang dilakukan oleh Masyarakat Bugis di Desa Tombekuku yang mencerminkan wujud tanggung jawab mereka terhadap leluhur mereka atau nenek moyang yang telah memberikan warisan tradisi kepada mereka dan wujud kebersamaan antara masyarakat. Tradisi ini selain dilestarikan di tanah rantau, yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Desa Tombekuku dianggap sebagai sarana untuk mengetahui lebih dekat antar sesama kerabat mereka, dengan tradisi tersebut juga mempermudah untuk mengetahui identitas mereka.

Masyarakat Bugis di Desa Tombekuku begitu gigih dalam menjaga dan mempertahankan adat-istiadatnya sebagai identitas mereka diperantauan, dengan itu juga mereka lebih mudah untuk menjalin kerukunan dan kekerabatan dengan cara bersilaturahmi antara sesama masyarakat. Dengan adanya hal tersebut juga dapat melahirkan nilai sosial yaitu nilai solidaritas yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi dan memperkokoh persatuan masyarakat. Hal demikian dapat dilihat ketika mereka saling bersilaturahmi antara

satu sama lain yang diliputi oleh perasaan gembira dengan suasana meriah. Mereka bersilaturahmi antara sesama warga yang mana dalam kesehariannya mempunyai kesibukan masing-masing. Dengan hadirnya mereka pada tradisi tersebut maka dengan sendirinya hubungan mereka menjadi semakin baik dan akrab antara orang tua dan anak-anak dengan cara saling berkomunikasi.

D. PENUTUP

Di Desa Tombekuku terdapat mayoritas masyarakat yang masih mempertahankan tradisi dan adat-istiadatnya sebagai Masyarakat Bugis, yaitu tradisi membaca do'a (*mabbaca doang*) merupakan permohonan kepada Sang pencipta agar diberikan keselamatan dan keberkahan dalam menjalani kehidupannya.

Tradisi membaca do'a yang dilaksanakan masyarakat Bugis perantauan di Desa Tombekuku memiliki jenis-jenis yaitu *mabbaca doang* ketika menjelang bula ramadan, merupakan prosesi doa bersama sebagai tanda syukur dan do'a keselamatan, *mabbaca doang* di hari raya Idulfitri adalah memohon do'a kepada Allah SWT yang bertujuan sebagai bentuk syukur agar mereka diberikan keselamatan, *mabbaca doang* ketika pindah ke rumah baru merupakan permohonan do'a kepada Sang Pencipta agar diberi keselamatan dalam menjalani kehidupan di dalam rumah tersebut.

Alasan masyarakat Bugis di Desa Tombekuku masih mempertahankan tradisi membaca do'a diperantauan karena sudah menjadi kepercayaan turun-temurun yang dilakukan oleh leluhur masyarakat Bugis dan mereka menganggap bagi yang meninggalkan tradisi tersebut akan mendapat musibah dalam keluarganya seperti sakit-sakitan ataupun kesurupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Imadi, Iwan Suca. 2013. Tradisi Yongkol. Bandung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryandari, Mutia. 2013. Tradisi Ruwahan. Skripsi Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu tarbiyah dan keguruan, Institute Agama Islam negeri Surakarta.
- Suraya, Rahmat Sewa. 2014. Tradisi Haroa pada Etnik Muna: fenomena Budaya dalam kehidupan beragama di Era Globalisasi. Jurnal. Kendari: Universitas Halu oleo
- Tang, Mahmud. 1996. Aneka Ragam pengaturan Sekuritas Sosial di bekas Kerajaan Barru Sulawesi Selatan Indonesia. Wageningen: Grafisch Service Centrum Van Gils B.V